STUDI ERGONOMI DAN STANDAR REGULASI PADA INTERIOR RUANG LAKTASI DI TERMINAL TIRTONADI SURAKARTA

LAPORAN PENELITIAN PEMULA

Oleh :
Raden Ersnathan Budi Prasetyo , S.Sn, , M.Sn
NIP. 19691004 199903 1 001

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor : SP. DIPA. 042.01.2.400903/2016, Tanggal 30 Mei 2016
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: 4227/IT6./LT/2016

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOPEMBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Pemula	:	STUDI ERGONOMI DAN STANDAR REGULASI PADA INTERIOR RUANG LAKTASI DI TERMINAL TIRTONADI SURAKARTA
Ketua Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	R Ersnathan BS, S.Sn, M.Sn
b. NIP	:	196910041999031001
c. Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
d. Jabatan Struktural	:	-
e. Fakultas/Jurusan	:	Seni Rupa / Desain
f. Alamat Institusi	:	Ringroad KM 5,5 Mojosongo, Surakarta, 57127
g. Telpon/Faks./E-mail	:	(0271) 7889050 / (0271) 7889050 / fsrd@isi-ska.ac.id
Lama Penelitian Pemula	:	6 Bulan
Pembiayaan	:	Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Surakarta, 01 Nopember 2016

Mengetahui
Dekan FSRD

Ranang A Sugihartono, S.Pd, M.Sn
NIP.19711110 200312 1 001

Ketua Penelitian Pemula

R Ersnathan BS, S.Sn, , M.Sn
NIP. 19691004 199903 1 001

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutama, M.Hum
NIP.19681012199502 1 001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL 1
HALAMAN PENGESAHAN 2
DAFTAR ISI 3
DAFTAR GAMBAR 4
BAB I. PENDAHULUAN 5
1.1. Latar Belakang 5
1.2. Rumusan Masalah 7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 7
2.1. Ruang Laktasi 7
2.2. Terminal Tirtonadi 9
2.3. Ergonomi 10
2.4. Penelitian Terkait 13
BAB III. METODE PENELITIAN 14
3.1. Sampel Penelitian 14
3.2. Sumber Data 15
3.3. Teknik Pengumpulan Data 15
3.4. Teknik Analisis 16
3.5. Tahapan Penelitian 16
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 18
BAB V. PENUTUP 33
DAFTAR PUSTAKA 34
NARA SUMBER 34
ARTIKEL INTERNET 34
LAMPIRAN 35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.	Ruang Laktasi Terminal Tirtonadi Surakarta yang lama	6
Gambar 02.	Ruang Laktasi Terminal Tirtonadi Surakarta yang baru	6
Gambar 03.	Contoh Ruang laktasi di Kantor PLN	8
Gambar 04.	Contoh ruang laktasi di Kantor Pertamina	8
Gambar 05.	Contoh ruang laktasi di Bandara Pekan Baru	9
Gambar 06.	Ukuran kabinet kichen/bar	12
Gambar 07.	Ukuran kabinet dinding	12
Gambar 08.	Tinggi tempat duduk laktasi	13
Gambar 09.	Tinggi tempat duduk laktasi	13
Gambar 10.	Lebar tempat duduk laktasi	13
Gambar 11.	Sirkulasi tempat duduk laktasi	13
Gambar 12.	Skema bagan alur penelitian	17
Gambar 13.	Site Plan terminal Tirtonadi Surakarta	18
Gambar 14.	Papan petunjuk ruang laktasi, terletak di bagian pojok/ sudut ruang pertemuan	19
Gambar 15.	Ruang laktasi terletak di pojok dari Ruang Aula Pertemuan	19
Gambar 16.	Partisi ruang laktasi terletak di pojok dari Ruang Aula Pertemuan, menggunakan kaca sandblash dengan rangka alumunium.	20
Gambar 17.	Shofa tempat duduk untuk menyusui dua buah	22
Gambar 18.	Ukuran kursi tunggu	23
Gambar 19.	Wasftavel	24
Gambar 20.	Kulkas kamar	25
Gambar 21.	Dispenser air mineral	26
Gambar 22.	Tempat sampah	27
Gambar 23.	Meja	28
Gambar 24.	Karpet	29
Gambar 25.	Almari plastik	30
Gambar 26.	AC kasset	32
Gambar 27.	Pencahayaan Neonbold, 25 watt dan plafon ceilling acoustical board dari bahan gybsum bord produk Jaya board	32
Gambar 28.	Ruang aula pertemuan dilengkapi dengan LED TV 32 inch	32
Gambar 29.	Ruang laktasi lesehan di Terminal Tirtonadi Surakarta	36
Gambar 30.	Perlengkapan bayi, kasur, dan mainan anak di ruang laktasi	36

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dicanangkannya Solo sebagai Kota Layak Anak (KLA) pada tahun 2015, Pemerintah Kota (Pemkot) Solo mulai membangun fasilitas-fasilitas yang menunjang untuk mewujudkan Kota Solo sebagai KLA. Salah satu fasilitas yang menunjang sebagai syarat KLA adalah adanya ketersediaan fasilitas ruang laktasi atau ruang menyusui di tempat-tempat publik. Ruang publik harus ada ruang laktasi kalau Solo mau dikategorikan sebagai Kota Layak Anak. Ruang laktasi ini diperuntukkan untuk ibu yang sedang dalam masa menyusui, sehingga dapat menyusui anaknya di ruangan tersebut dengan nyaman dan aman. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan nomor 15 tahun 2013 yang berisi tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu. Aturan ini dibuat sebagai pendukung program ASI eksklusif dari ibu untuk bayinya. Banyak tempat-tempat umum yang kemudian membangun ruang laktasi. Meski masih banyak pula ruang publik yang tak menyediakan fasilitas ini. Sejumlah tempat umum di Kota Solo juga diwajibkan menyediakan ruang ibu menyusui. Salah satu ruang publik yang sudah menyediakan ruang laktasi adalah kantor Terminal Tirtonadi. Ruang laktasi di Terminal Tirtonadi terdapat di ruang tunggu VIP Terminal Tirtonadi. Ketersediaan ruang laktasi di fasilitas publik membutuhkan dukungan anggaran yang rutin dan berkelanjutan. Persoalan ini terganjal oleh keterbatasan anggaran dari pemerintah. Maka dari itu, pemerintah atau pemimpin fasilitas publik di mana pojok laktasi didirikan, dapat menjalin kemitraan dengan pihak swasta ataulembaga donor. Pojok laktasi akan menarik perhatian pengguna apabila disesuaikan dengan kondisi lokal, baik secara sosial budaya atau kebiasaan sehari-hari masyarakat yang akan menggunakan fasilitas ini.[1]

Sejumlah mal juga sudah mulai terbangun kesadaran untuk menyediakan fasilitas ruang menyusui ini. Solo Paragon Mal juga sudah menyediakan nursery room. Menurut Chief Marcomm Solo Paragon Mall, Veronica Lahji, pihaknya concern terhadap sejumlah kebutuhan khusus para pengunjung mall. Fasilitas nursery room menjadi salah satu prioritas. “Sudah empat tahun lalu Nursery Room ada. Kami memang mengutamakan kebutuhan pengunjung supaya tetap nyaman saat berkunjung ke mal. Ini sudah kami pikirkan dari awal, apalagi sekarang banyak bayi yang diajak ngemall,” ungkap Veronica. Tak tanggung-tanggung, lanjut Veronica, masing-masing floor memiliki satu ruang nursery room dengan ukuran 3×3 meter. Di dalamnya, terdapat fasilitas macam sofa, wastafel, dryer, termasuk

[1] ppkk.fisipol.ugm.ac.id/index.php/component/.../24

kotak persediaan popok, minyak telon dan P3K. Kebersihan fasilitas tersebut pun terjaga lantaran rutin dibersihkan.[2]

Ruang laktasi dibutuh standart ukuran yang sesuai dengan hasil riset dibidang Ergonomi, beberapa material baru dibutuhkan guna mengoptimalkan perlengkapan yang ada di ruang laktasi. Beberapa petunjuk-petunjuk informasi penting terkait kesehatan bayi dan ibu menyusui perlu di implementasikan pada ruang tersebut, sehingga selain sebagai sarana laktasi, ruang tersebut dapat dipergunakan menjadi media informasi dan edukasi.

Gambar 01. Ruang Laktasi Terminal Tirtonadi Surakarta yang lama
(Dok. UPTD Terminal Surakarta)

Gambar 02. Ruang Laktasi Terminal Tirtonadi Surakarta yang baru
(Dok. UPTD Terminal Surakarta)

[2] http://dok.joglosemar.co/baca/2015/08/14/masih-malu-pakai-ruang-menyusui.html

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas disebutkan betapa pentingnya keberadaan ruang laktasi di ruang publik. Namun demikian ada beberapa permasalahan yang harus di carikan solusi adalah Bagaimana kondisi ruang laktasi yang terdapat pada fasilitas publik di terminal Tirtonadi Surakarta, ditinjau dari aspek regulasi (Peraturan Menteri), maupun aspek ergonomi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ruang Laktasi

Pentingnya isu ASI eksklusif seringkali dilupakan oleh pemangku kepentingan, padahal Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menginstruksikan kepada pemerintah daerah dan swasta untuk bekerjasama mendukung pemberian ASI eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Pemberian ASI eksklusif dan IMD bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan mencegah kekurangan gizi pada balita. Kesadaran untuk memberikan ASI eksklusif terhambat oleh maraknya penggunaan susu formula pada bayi, tidak adanya kelompok konselor yang mendukung pentingnya ASI eksklusif, dan terbatasnya pojok laktasi di tempattempat publik. Harapan pemerintah untuk meningkatkan persentase pemberian ASI eksklusif mencapai angka standar di atas 80%, nampak seperti harapan kosong. Kota Surakarta mengalami tantangan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta, persentase bayi penerima ASI eksklusif pada tahun 2009 baru mencapai 23%, 36% pada tahun 2010, dan 40% pada tahun 2011.[3] Meskipun demikian, di tengah berbagai hambatan tersebut, Kota Surakarta berhasil melahirkan terobosan inovasi untuk mendukung program pemberian ASI eksklusif dan IMD. Salah satu terobosan tersebut adalah dengan mendirikan pojok laktasi atau ruang khusus menyusui di Terminal Tirtonadi, Surakarta. Kehadiran pojok laktasi tersebut sangat menarik untuk dicermati karena merupakan pojok laktasi pertama yang berdiri di terminal. Inisiatif tersebut mendapatkan apresiasi dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sehingga diresmikan pada tanggal 7 Juni 2011.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 15 Tahun 2013 Tentang ; Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan /atau Memerah Susu Ibu, Pasal 12 ; ayat :

(1) Penyediaan Ruang ASI di Tempat Sarana Umum harus sesuai standar untuk Ruang ASI.

(2) Standar untuk Ruang ASI sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

3

sekurang-kurangnya meliputi:

a. kursi dan meja;

b. wastafel; dan

c. sabun cuci tangan.

Gambar 03. Contoh Ruang laktasi di Kantor PLN[4]

Gambar 04. Contoh ruang laktasi di Kantor Pertamina[5]

[4] https://jejakrina.wordpress.com/2012/03/13/ruang-pompa-asi-di-kantor-pln
[5] http://health.detik.com/readfoto/2012/11/28/162014/2104066/1406/2/yuk-intip-ruang-menyusui-di-pertamina

Gambar 05. Contoh ruang laktasi di Bandara Pekan Baru

2.2.Terminal Tirtonadi

Terminal merupakan sarana pendukung dalam sistim transportasi masal. Terminal merupakan sarana transit / perpindahan dari satu alat transportasi ke alat transportasi yang lain. Terminal bus adalah prasarana transportasi jalan untuk keperluan menurunkan dan menaikkan penumpang, perpindahan intra dan/atau antar moda transportasi serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum. Terminal bus antar moda transportasi yang cukup besar terdapat di Pelabuhan Penyeberangan Merak, dimana terjadi pemaduan antara angkutan penyeberangan dengan angkutan Kereta Api dan Angkutan Bus.

Terminal Tirtonadi merupakan terminal type A, berfungsi melayani kendaraan umum untuk angkutan antar kota antar propinsi, angkutan antar kota dalam propinsi, angkutan kota, dan angkutan pedesaan. Terminal Bus Tirtonadi Surakarta yang terletak di Jl. Jendral Ahmad Yani Nomor 262, Surakarta merupakan terminal yang relative strategis, menghubungkan kabupaten-kabupaten di wilayah Eks Karesidenan Surakarta yakni Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sragen, Kabupaten Klaten dan Kota Surakarta. Terminal Tirtonadi merupakan terminal yang strategis, terletak di perlintasan pertemuan antara jalur utara pulau Jawa yakni dari Semarang dan Surabaya, juga merupakan pertemuan dengan jalur Selatan yakni Yogyakarta. Disamping itu terminal ini dapat dikatakan merupakan pendukung moda transportasi lainnya, yakni moda transportasi udara yakni Bandara Internasional Adi Sumarmo Surakarta dan moda transportasi masal lainnya yakni Stasiun Kereta Api Balapan Surakarta.

Pemerintah Kota Surakarta dalam hal ini Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kota Surakarta menyelenggarakan Kegiatan Sosialisasi Perda Kota Surakarta No. 1 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Perhubungan. Perda tersebut menyatakan bahwa bahwa penyelenggaraan perhubungan dalam rangka menunjang perkembangan

pembangunan dan pertumbuhan perekonomian di Kota Surakarta, diperlukan sistem Lalu-Lintas dan Angkutan Jalan yang menjamin kehandalan, keselamatan, kelancaran, ketertiban, keamanan dan kenyamanan, berdaya guna dan berhasil guna. Fasilitas terminal dapat dikelompokkan atas fasilitas utama dan fasilitas pendukung, semakin besar suatu terminal semakin banyak fasilitas yang bisa disediakan.

Terminal merupakan tempat pergantian awal perjalanan dan akhir perjalanan pergantian moda dari moda satu ke moda yang lain. Terminal Tirtonadi merupakan terminal type A, berfungsi melayani kendaraan umum untuk angkutan antar kota antar propinsi, angkutan antar kota dalam propinsi, angkutan kota, dan angkutan pedesaan. Dari masalah tersebut di atas, maka perlu adanya analisis tentang kebutuhan penunjang kelegkapan ruang sarana publik di Terminal Tirtonadi Surakarta, dalam hal ini ruang laktasi.

Pada akhir Maret 2011, pihak Antangin, produk jamu dari perusahaan PT Deltomed, hendak memperpanjang reklame di Terminal Tirtonadi13. Melihat adanya peluang kerjasama, Djammila meminta agar pihak Antangin membuatkan tulisan dan gambar yang isinya memberitahu panduan cara menyusui yang baik. Beliau ingin agar ruang menyusui tersebut juga bisa mengedukasi ibu menyusui. Beliau lantas mendapat bantuan dari pihak Antangin berupa perlengkapan untuk mengisi Ruang Khusus Menyusui tersebut. Bantuan tersebut berupa banner besar yang memuat petunjuk cara menyusui yang benar, wastafel manual, serta kipas angin. Sebagai gantinya, pihak Antangin berhak memasang banner produknya di jendela dan pintu ruang tersebut. Banner itu berfungsi untuk menghalangi pandangan orang dari luar, meski dari dalam bisa melihat keluar. Ruangan khusus menyusui inilah yang pertamakali beroperasi, dengan mengambil ruangan yang tadinya gudang namun telah dialihfungsikan. Ruangan ini pertama kali beroperasi pada tanggal 30 Maret 2011 dan diresmikan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kota Surakarta14. Selain menggandeng Antangin sebagai sponsor swasta, Djammila juga berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Surakarta. Meskipun tak bisa membantu dalam pendanaan, Dinkes banyak membantu dalam persoalan teknis. Penyediaan brosur tentang cara menyusui yang benar dan mempertemukan Djammila dengan pihak sponsor Nutrisi Sari Husada untuk Ruang Khusus Menyusui.

2.3.Ergonomi

Ergonomi adalah suatu ilmu yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan pekerjaan yang dilakukannya melalui suatu aturan kerja tertentu (Ergos; pekerjaan dan Nomos; hukum alam). Manusia dalam beraktifitas seringkali membutuhkan suatu alat yang dirancang atau didesain khusus untuk membantu pekerjaan manusia agar menjadi lebih mudah. Dengan desain yang tepat, pekerjaan akan terasa lebih ringan, nyaman dan cepat.

Desain dalam takaran ergonomis adalah suatu cara yang diterapkan dalam mendesain produk dengan memperhatikan kemampuan dan batasan-batasan fisik manusia (human factor). Hal ini dilakukan agar produk yang didesain benar-benar sesuai dengan kebutuhan manusia (fit the job to the man). Ergonomi dalam suatu proses rancang bangun fasilitas kerja/ belajar/ bermain adalah merupakan suatu faktor penting dalam menunjang peningkatan pelayanan jasa, terutama dalam hal perancangan ruang dan fasilitasnya, dalam hal ini meubel sekolah. Perlunya memperhatikan faktor ergonomi dalam suatu proses rancang bangun fasilitas sekolah dalam hal ini meubel merupakan suatu yang harus dipertimbangkan dalam sebuah perancangan meubel, disamping faktor lain yaitu estetis, struktur/ konstruksi, psikologi warna, keamanan, ekonomis serta faktor-faktor lainnya.

Dalam sebuah kajian ergonomis tentu saja tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai ukuran anthropometri tubuh maupun penerapan data-data anthropometrinya. Anthopometri menurut Stevenson dalam Nurmianto adalah kumpulan data numerik yang berhubungan dengan karakteristik fisik tubuh manusia, bentuk dan kekuatan serta penerapan dari data tersebut digunakan untuk penanganan masalah desain. Perbedaan data anthropometri suatu populasi dengan populasi lain sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: keacakan atau random, jenis kelamin, suku bangsa, usia, jenis pekerjaaan, pakaian, faktor kehamilan, dan cacat tubuh secara fisik. Anthropometri ialah persyaratan agar dicapai rancangan yang layak dan berkaitan dengan dimensi tubuh manusia, yang meliputi : keadaan, frekuensi dan kesulitan dari tugas pekerjaan berkaitan dengan operasional dari peralatan; sikap badan selama tugas-tugas berlangsung ; syarat-syarat untuk kemudahan bergerak yang ditimbulkan oleh tugas-tugas tersebut ; penambahan dalam dimensi-dimensi kritis dari desain yang ditimbulkan akibat kebutuhan untuk mengatasi rintangan, keamanan dan lainnya.

Ergonomi adalah ilmu yang menemukan dan mengumpulkan informasi tentang tingkah laku, kemampuan, keterbatasan, dan karakteristik manusia untuk perancangan mesin, peralatan, sistem kerja, dan lingkungan yang produktif, aman, nyaman dan efektif bagi manusia. Ergonomi merupakan suatu cabang ilmu yang sistematis untuk memanfaatkan informasi mengenai sifat manusia, kemampuan manusia dan keterbatasannya untuk merancang suatu sistem kerja yang baik agar tujuan dapat dicapai dengan efektif, aman dan nyaman.Fokus utama pertimbangan ergonomi adalah mempertimbangkan unsur manusia dalam perancangan objek, prosedur kerja dan lingkungan kerja. Sedangkan metode pendekatannya adalah dengan mempelajari hubungan manusia, pekerjaan dan fasilitas

pendukungnya, dengan harapan dapat sedini mungkin mencegah kelelahan yang terjadi akibat sikap atau posisi kerja yang keliru

Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari kondisi manusia baik fisik maupun segala hal yang berkaitan dengan ke lima indera manusia. Kondisi fisik manusia meliputi kerja fisik, efesiensi kerja, tenaga yang dikeluarkan untuk suatu obyek, konsumsi kalori, kelelahan dan pengorganisasian sistem kerja. Sedangkan yang berkaitan dengan panca indera manusia antara lain pengelihatan, pendengaran, rasa panas/dingin, penciuman dan keindahan/kenyamanan. Dengan demikian di dalam ilmu ergonomi akan terkandung antropometri yang membahas sebuah ukuran produk desain (misal: meja, kursi, ruangan) ditentukan oleh dimensi manusia sebagai calon pengguna dengan mepertimbangkan segi kenyamanan, kepraktisan dan efisiensi supaya menghemat tenaga yang dikeluarkan.

Ilmu yang secara khusus mempelajari tentang pengukuran tubuh manusia guna merumuskan perbedaan-perbedaan ukuran pada tiap individu atau kelompok dan lain sebagainya disebut Antropometri. Ukuran tubuh manusia bervariasi berdasarkan umur, jenis kelamin, suku bangsa, bahkan kelompok pekerjaan. Interaksi antara ruang dengan manusia secara dimensional dapat menimbulkan dampak antropometris, yaitu kesesuaian dimensi-dimensi ruang terhadap dimensi tubuh manusia. Secara luas akan digunakan sebagai pertimbangan ergonomis dalam proses perencanaan (design) produk maupun sistem kerja yang memerlukan interaksi manusia.[6]

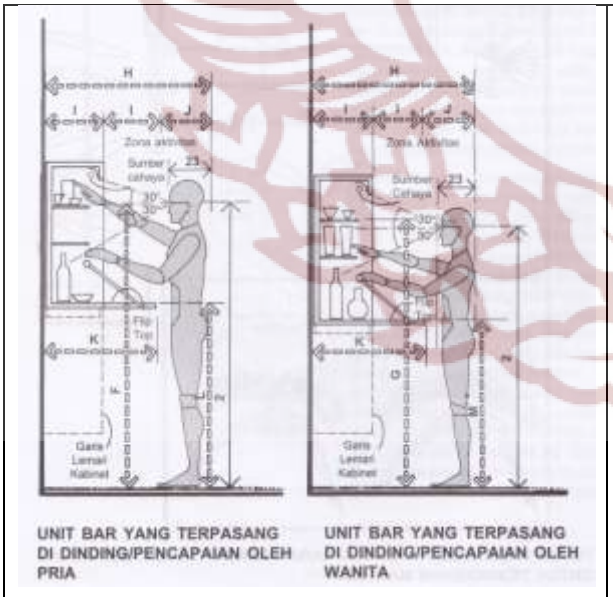

Gambar 06. Ukuran kabinet kichen/bar[7]

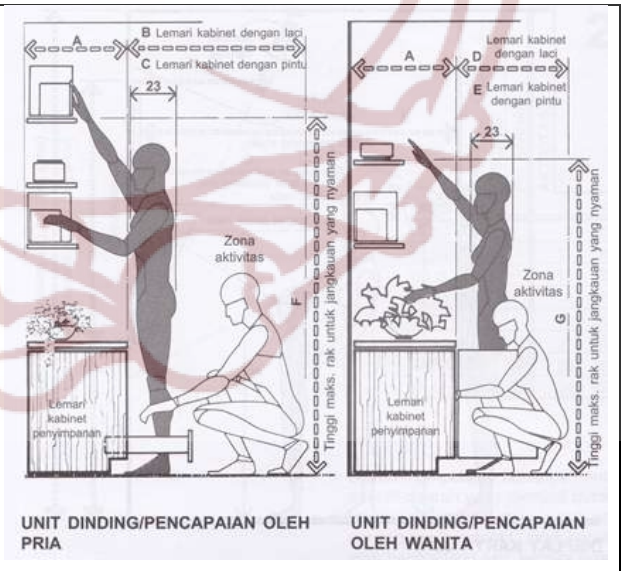

Gambar 07. Ukuran kabinet dinding[8]

[6] Julius, Panero AIA, ASID & Martin Zelnik, AIA, ASID, 2003 ; 6
[7] Julius, Panero AIA, ASID & Martin Zelnik, AIA, ASID, 2003 ; 137
[8] Julius, Panero AIA, ASID & Martin Zelnik, AIA, ASID, 2003 ; 137

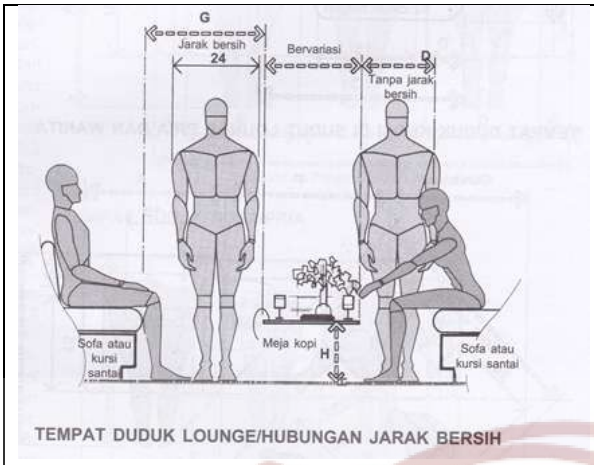

Gambar 08. Tinggi tempat duduk laktasi[9]

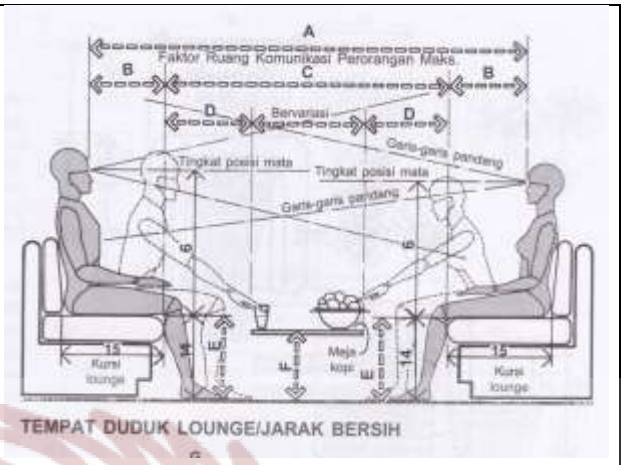

Gambar 09. Tinggi tempat duduk laktasi

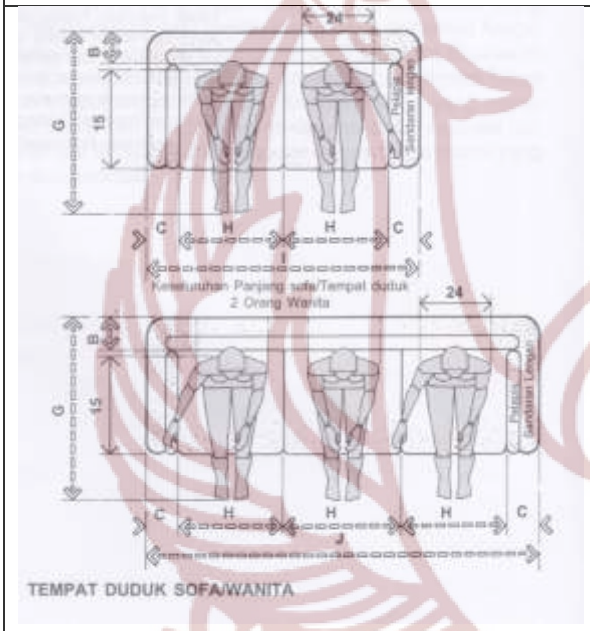

Gambar 10. Lebar tempat duduk laktasi[10]

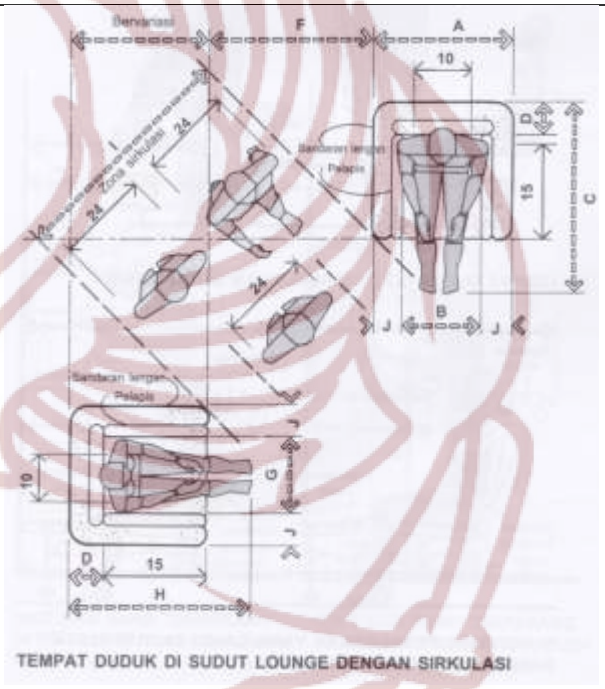

Gambar 11. Sirkulasi tempat duduk laktasi[11]

2.4. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan ergonomi, Ergonomi dan aksebilitas adalah ; Studi Ergonomi dan Ergonomi pada Halte 'Solo Batik Trans' di Surakarta, R Ersnathan BP. Obyek penelitian adalah halte bis Batik Solo Trans sepanjang Jl. Slamet Riyadi Surakarta. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah fasilitas halte bis sudah sesuai dengan aktifitas dan kebutuhan manusia yang menggunakannya. Pengukuran antropometri sangat penting untuk melihat apakah fasilitas halte bis tersebut sudah ergonomis. Hasil

[9] Julius, Panero AIA, ASID & Martin Zelnik, AIA, ASID, 2003 ; 136
[10] Julius, Panero AIA, ASID & Martin Zelnik, AIA, ASID, 2003 ; 134
[11] Julius, Panero AIA, ASID & Martin Zelnik, AIA, ASID, 2003 ; 135

penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada dinas perhubungan Kota Surakarta serta pemangku kepentingan lainnya, dalam rangka penyediaan fasilitas publik yang baik yang sesuai dengan kaidah Ergonomi dan ergonomic sehingga halte bis yang dibuat dapat sepenuh menjadi pendukung kemudahan dan kenyamanan sarana transportasi yang ada.

Ergonomi dan Aksebilitas Difabel pada Toilet Umum Portabel di Surakarta, Putri Sekar Hapsari. Obyek penelitian adalah toilet umum portabel yang terdapat di Jl. Slamet Riyadi Surakarta. Metode yang digunakan dalam deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif, atau dapat disebut juga strategi penelitian ganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Ergonomi dan aksesibilitas kaum difabel pada toilet portabel di Surakarta. Mengetahui apakah kaum difabel mengalami kesulitan atau justru merasakan kemudahan dan kenyamanan saat menggunakan fasilitas tersebut. Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan kepada Pemerintah Kota Surakarta serta pemangku kepentingan lainnya, dalam rangka penyediaan fasilitas publik yang baik yang sesuai dengan kaidah Ergonomi toilet umum portabel yang dibuat dapat dapat berfungsi secara optimal.

BAB III. METODE PENELITIAN

Kajian ini bersifat diskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang dalam istilah Burgess disebutkan oleh Sutopo sebagai strategi penelitian ganda yaitu penggunaan metode yang beragam dalam memecahkan suatu masalah penelitian. Pola penggabungan kedua pendekatan dalam penelitian ini adalah pemakaian hasil-hasil kualitatif untuk menjelaskan temuan-temuan penelitian berupa data kuantitatif.

Sumber data utama berupa fasilitas publik sebagai sumber data utama, sumber lisan berasal dari informan (pengguna), sumber data lain berasal dari dokumentasi tertulis/ literatur dan foto. Data dikumpulkan dengan metode pengamatan, wawancara dan angket. Untuk menjamin keterpercayaan data digunakan trianggulasi data dan trianggulasi metode. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan analisis interaktif, yang meliputi langkah-langkah: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif mengarah pada analisis interpretatif. Hal tersebut digunakan karena metode tersebut menghendaki cakupan skala penelitian yang kecil tetapi terletak pada kerangka konseptual yang luas.

3.1. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, dimana peneliti memilih informasinya berdasarkan posisi atau akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber

data yang dianggap mantab. Sampel penelitian ini adalah ruang laktasi pada Terminal Bus Tirtonadi Surakarta di Jl. Jendral Ahmad Yani Nomor 262, Kalurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Kotamadya Surakarta.

3.2. Sumber Data

Data Sumber data yang digunakan meliputi benda dilapangan, referensi dan informan yaitu meliputi nara sumber pengelola dan pengguna fasilitas publik untuk difabel. Untuk mendapatkan validitas data maka dilakukan tiga cara yaitu : trianggulasi sumber data, rechek dan peer debriefing. Trianggulasi data dilakukan dengan membandingkan data informasi terhadap sumber data yang berbeda tentang masalah yang sama. Rechek dilakukan dengan cara meneliti ulang dari sumber data agar diperoleh perbaikan atau kebenaran data informasi dari hasil informasi sebelumnya. Peer debriefing adalah mendiskusikan hasil penelitian dengan personal yang sebanding dengan maksud memperoleh kritikan atau pertanyaan yang tajam yang menentang akan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran penelitian. Dengan demikian peneliti sebagai instrumen penelitian senantiasa melakukan koreksi secara terus menerus mengenai hasil penelitian yang dihimpun. Dengan teknik ini diharapkan validitas data dapat tercapai, temuan dilapangan mengungkapkan kebenaran yang merupakan kenyataan empirik.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Teknik Pengamatan

Pengamatan/ observasi yang dilakukan berupa observasi tak berperan, apapun yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat tidak akan mempengaruhi segala yang terjadi pada sasaran yang sedang diamati. Pengamatan dilakukan terhadap benda, referensi dan informan. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh pemahaman mengenai proses-proses dan tindakan suatu obyek yang diteliti.

Pengamatan pada penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap ukuran serta material pendukung dari fasilitas publik untuk difabel.

3.3.2. Wawancara

Teknik pengumpulan data berupa wawancara yang mendalam (in-dept interviewing) terhadap nara sumber/ informan. Proses wawancara dilakukan secara terbuka (open-ended), dengan menempatkan situasi tempat dan proses yang terbuka secara tidak formal dan tidak terstruktur akan tetapi tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Meskipun demikian peneliti tetap mempertahankan kualitas data, wawancara alami akan menjamin informasi apa

adanya. Teknis wawancara digunakan terhadap nara sumber yang diambil secara acak dari pengguna fasilitas laktasi tersebut.

3.4. Teknik Analisis

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisa dilakukan secara terus menerus dan bertahap, dengan menggunakan teknik interaktif (interactive of analisis) yakni meliputi komponen seperti reduksi data serta sajian data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Komponen dalam analisi dilakukan dalam bentuk interaksi timbal-balik dengan proses pengumpulan data sebagai suatu silkus. Dalam model analisis interaktif peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Kemudian sesudah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak diantara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang tersisa bagi penelitinya. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi dilapangan, literatur dan tingkat kenyamanan dari hasil wawancara dengan nara sumber.

3.5 Tahapan Penelitian

Langkah pertama dalam proses ini adalah mengambil data dari fasilitas laktasi yang ada untuk dicatat dan dilakukan dokumentasi. Kedua, mengamati bentuk, ukuran dan bahan dari tiap fasilitas tersebut. Ketiga melakukan wawancara terhadap nara sumber yang menggunakan fasilitas tersebut. Keempat menganalisis dari aspek ergonomi berdasarkan literatur yang ada. Kelima tiap sub-unit tersebut digabung menjadi satu unit analisis yang terintegrasi. Keenam dilanjutkan dengan analisis lanjut serta pembahasan untuk merumuskan suatu kesimpulan.

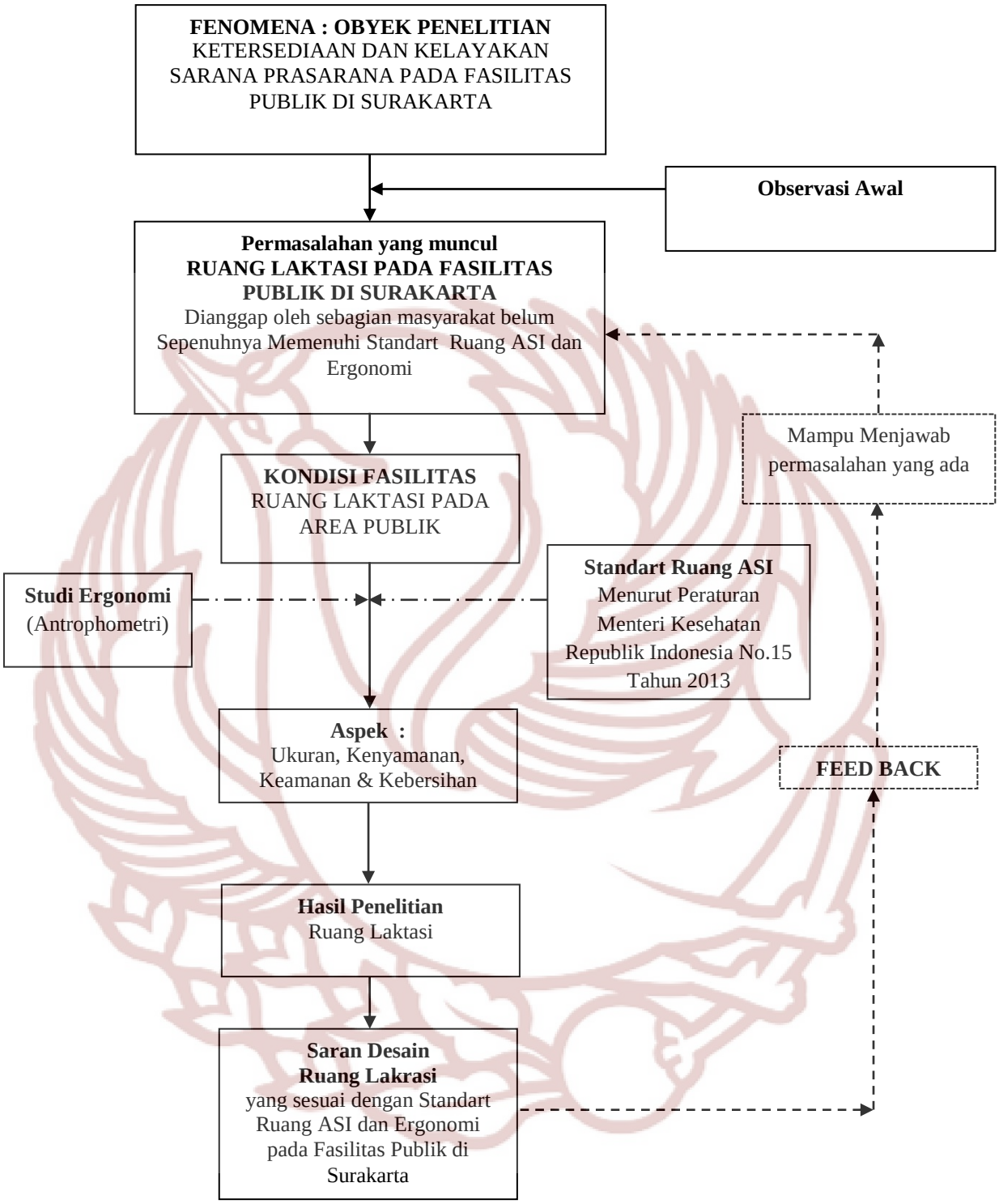

Gambar 12. Skema bagan alur penelitian

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminal Tirtonadi Surakarta merupakan terminal bus terbesar di Surakarta, terminal ini baru saja melakukan renovasi dan perluasan. Ada beberapa perbaikan dan tambahan sarana dan prasarana yang ada, diantaranya adalah fasilitas pelayanan publik bagi ibu menyusui berupa ruang menyusui/laktasi. Ruang laktasi terletak di dalam ruang pertemuan Terminal Tirtonadi Surakarta. Ukuran ruang laktasi sangat luas yakni cm25,20 x 8,25 = 42.5 cm2, bahkan lebih luas dari standar regulasi type 1 yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia, yakni 3,50 x 5,00 = 17.5.

Tinggi plafon yang terbuat dari acoustycal gybsum board 350 cm, tinggi pafon ruang laktasi sama dengan tinggi plafon ruang pertemuan karena plafon pada kedua ruang tersebut menyatu.

Gambar 13. Site Plan terminal Tirtonadi Surakarta (Dok. Penulis)

Gambar 14. Papan petunjuk ruang laktasi, terletak di bagian pojok/ sudut ruang pertemuan (Dok. Penulis)

Gambar 15. Ruang laktasi terletak di pojok dari Ruang Aula Pertemuan. (Dok. Penulis)

Gambar 16. Partisi ruang laktasi terletak di pojok dari Ruang Aula Pertemuan, menggunakan kaca sandblash dengan rangka alumunium. (Dok. Penulis)

STANDAR REGULASI KELENGKAPAN RUANG LAKTASI DEPARTEMEN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

NO	KELENGKAPAN REGULASI	KONDISI LAPANGAN	KETERANGAN
1	**Ruang berukuran 3,50 x 5,00 = 17.5 cm2**	Ruang berukuran 5,20 x 8,25 = 42.5 cm2	Besaran ruang lebih dari sangat memadai, bahkan lebih dari type 1
2	**Fasilitas ruangan:**		
a	Ruang tertutup dengan tirai dan pintu yang dapat dikunci	Ruang tertutup tanpa tirai dan pintu yang dapat dikunci	Ruang tertutup tapi belum dilengkapi dengan tirai
b	Kursi untuk sang ibu pada saat menyusui/pada saat mengikuti penyuluhan.	Bangku (kapasitas 4 orang) untuk sang ibu pada saat menyusui/pada saat mengikuti penyuluhan.	Tersedia
c	Sofa untuk digunakan sang ibu pada saat menyusui.	Sofa (2 buah) untuk digunakan sang ibu pada saat menyusui.	Tersedia
d	Meja untuk digunakan pada saat mengganti pakaian atau popok bayi, dll.	Meja untuk digunakan pada saat mengganti pakaian atau popok bayi, dll.	Tersedia
e	Wastafel dengan air bersih untuk mencuci tangan.	Wastafel dengan air bersih untuk mencuci tangan.	Tersedia, tapi tidak dilengkapi dengan detergen pembersih
f	Poster dengan bimbingan untuk posisi inisiasi dini dan manfaat ASI.	Poster dengan bimbingan untuk posisi inisiasi dini dan manfaat ASI.	**Belum tersedia**
g	Boks bagi bayi-bayi yang perlu tidur/beristirahat.	boks bagi bayi-bayi yang perlu tidur/beristirahat.	**Belum tersedia**
h	Lemari penyimpanan/tertutup untuk perlengkapan bayi.	Ada almari plastik penyimpanan/tertutup untuk perlengkapan bayi.	Tersedia
i	Buku catatan untuk mencatat ibu-ibu yang memanfaatkan ruang menyusui.	Belum ada buku catatan untuk mencatat ibu-ibu yang memanfaatkan ruang menyusui.	**Belum tersedia**
j	Papan tanda pengenal ruangan	Papan tanda pengenal ruangan	Tersedia, tapi masih belum permanen (kertas)
k	Staff manajemen	Staff manajemen	Belum tersedia secara khusus
l	Staff kebersihan	Staff kebersihan untuk beberapa ruang	Tersedia tapi tidak secara khusus
3	**Warna dinding: putih/biru muda/kuning muda**	Warna dinding putih bersih	Sudah memadai

KELENGKAPAN MEBEL DAN PENDUKUNG LAINNYA PADA RUANG LAKTASI

1. Kursi Tempat untuk Menyusui

Gambar 17. Shofa tempat duduk untuk menyusui dua buah (Dok. Peneliti)

NO	DISKRIPSI	UKURAN LAPANGAN	LITERATUR (PANERO)	NARA SUMBER	ANALISIS
1	Tinggi total	87	78,7 – 78,3	Cukup	Shofa duduk terlalu kecil dan sempit
2	Tinggi dudukan	37	40,6 – 43,2	Kurang	
3	Tinggi arm rest	52	39,4 – 45,7	Kurang	
4	Kedalaman arm rest	53	30,5	Cukup	
5	Lebar arm rest	07	07,6 – 15,2	Kurang	
6	Lebar kursi	65	61,0	Kurang	
7	Kedalaman kursi	73	39,4 – 40,6	Cukup	
8	Sudut back rest	90	105*	Kurang	
9	Sudut sit rest	0	0* – 5 *	Kurang	
10	Bahan	Shofa busa, rangka kayu, dengan pelapis oskar			
11	Warna	Merah			
12	Merk	NN			

2. Kursi Tunggu untuk Edukasi

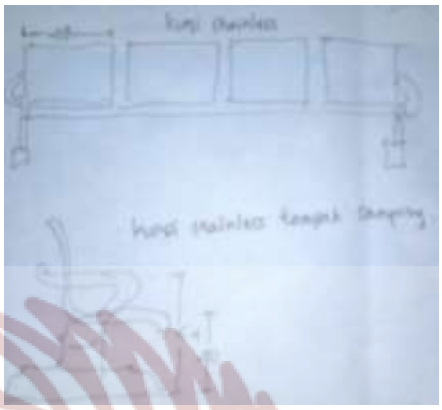

Gambar 18. Ukuran kursi tunggu (Dok. Peneliti)

NO	DISKRIPSI	UKURAN LAPANGAN	LITERATUR (PANERO)	NARA SUMBER	KETERANGAN
1	Tinggi total	68	78,7 – 78,3	Kurang	Kursi kurang nyaman, keras, dingin
2	Tinggi dudukan	41	40,6 – 43,2	Cukup	
3	Tinggi arm rest	54	39,4 – 45,7	Cukup	
4	Kedalaman arm rest	52	30,5	Cukup	
5	Lebar arm rest	06	07,6 – 15,2	Kurang	
6	Lebar kursi	40	61,0	Kurang	
7	Kedalaman kursi	73	39,4 – 40,6	Cukup	
8	Sudut back rest	104*	105*	Cukup	
9	Sudut siterest	05	0* – 5 *	Cukup	
10	Bahan	Besi lapis Crom			
11	Warna	Silver – Biru			
12	Merk	NN			
13	Jumlah	1 unit (4 seat)			
14	Kelengkapan	-			

3. Wastafel

Gambar 19. Wasftavel (Dok. Peneliti)

NO	DISKRIPSI	UKURAN LAPANGAN	LITERATUR (PANERO)	NARA SUMBER	KETERANGAN
1	Tinggi total wastafel	87	81,3 – 91,4	Cuku Cukup p	Secara umum sudah memadai, sebaiknya disamping watavel ada tempat sampah
2	Panjang Wastafel	45	bervariasi	Cukup	
3	Lebar Wastafel	30	bervariasi	Cukup	
4	Tebal Wastafel	18	bervariasi	Cukup	
5	Bahan	Keramik mono block			
6	Warna	Putih			
7	Merk	KIA			
8	Kelengkapan	Pada tahap observasi awal tidak ada deterjen (sabun) pembersih, namun pada observasi selanjutnya sudah dilengkapi dengan satu botol sabun cair. Terdapat lap warna biru muda, yang digantung			

4. Kulkas Kecil

Gambar 20. Kulkas kecil (Dok. Peneliti)

NO	DISKRIPSI	UKURAN LAPANGAN	LITERATUR (PANERO)	WAWANCARA NARA SUMBER	KETERANGAN
1	Tinggi total wastafel	50,7 cm	bervariasi	Sangat membantu untuk kompres tapi posisi bukaan pintu terlalu dekat meja	Sebaiknya kulkas lebih tinggi dan besar kapasitasnya
2	Panjang Wastafel	44,9 cm	bervariasi		
3	Lebar Wastafel	44,5 cm	bervariasi		
4	Bahan	Besi			
5	Warna	Hijau telur bebek			
6	Merk	Uchida			
7	Kelengkapan	Air mineral gelas, kotak es			

5. Dispender Air Mineral

Gambar 21. Dispenser air mineral (Dok. Peneliti)

NO	DISKRIPSI	UKURAN LAPANGAN	LITERATUR (PANERO)	WAWANCARA NARA SUMBER	KETERANGAN
1	Tinggi total dispenser dan galon	80	bervariasi	Bagus, cukup membantu	Tinggi disenser *tidak tepat* untuk posisi pengguna berdiri
2	Tinggi dispenser air mineral	40	bervariasi	cukup	
3	Lebar Wastafel	30	bervariasi	cukup	
4	Tebal Wastafel	30	bervariasi	cukup	
5	Bahan	Plastik			
6	Warna	Putih-Biru			
7	Merk	Miyako			
8	Kelengkapan	Gelas plastik			

6. Tempat Sampah

Gambar 22. Tempat Sampah (Dok. Peneliti)

NO	DISKRIPSI	UKURAN LAPANGAN	LITERATUR (PANERO)	WAWANCARA NARA SUMBER	KETERANGAN
1	Tinggi tempat sampah	87	bervariasi	Terlalu kecil	Tempat sampat sebaiknya lebih besar lagi
2	Diameter tempat sampah	45	bervariasi	Terlalu kecil	
5	Bahan	Plastik			
6	Warna	Abu-abu			
7	Merk	Lion			
8	Klengkapan	Tutup tempat sampah			

7. Meja Kayu

Gambar 23. Meja (Dok. Peneliti)

NO	DISKRIPSI	UKURAN LAPANGAN	LITERATUR (PANERO)	NARA SUMBER	KETERANGAN
1	Tinggi meja	40 cm	91,4 – 99,1	Kurang	Kebutuhan meja pada ruang laktasi ruang laktasi sebaiknya tidak menggunakan meja lesehan
2	Panjang meja	100 cm	bervariasi	Cukup	
3	Lebar meja	50	61,0 – 81,3	Kurang	
4	Jumlah meja	02	bervariasi	Cukup	
5	Bahan	Kayu jati finishing politur			
6	Warna	Kayu finishing politur transparan			
7	Merk	NN			
8	Kelengkapan	-			

8. Karpet

Gambar 24. Karpet (Dok. Peneliti)

NO	DISKRIPSI	UKURAN LAPANGAN	LITERATUR (PANERO)	WAWANCARA NARA SUMBER	KETERANGAN
1	Panjang karpet	300 & 120 cm	bervariasi	Untuk ibu yang gemuk, posisi lesehan kurang tepat lesehan	Sebaiknya menggunakan tempat tidur standart untuk bayi
2	Lebar karpet	150 cm	bervariasi		
3	Tebal karpet	03 & 01 cm	bervariasi		
4	Jumlah karpet	02 pcs	bervariasi		
5	Bahan	Spon			
6	Warna	Motif Kartun dora emon dan Motif Huruf Abjad			
7	Part Kit	NN			
8	Kelengkapan	-			

9. Amari Plastik

Gambar 25. Almari Palstik(Dok. Peneliti)

NO	DISKRIPSI	UKURAN LAPANGAN	LITERATUR (PANERO)	WAWANCARA NARA SUMBER	KETERANGAN
1	Tinggi meja	97,5 cm	76,2 – 91,4	Cukup	Sebaiknya menggunakan bahan yang lebih baik
2	Panjang meja	43,5 cm	bervariasi	Cukup	
3	Lebar meja	43,5	bervariasi	Cukup	
4	Jumlah laci	04	bervariasi	Cukup	
5	Bahan	Plastik			
6	Warna	Biru motif kartun			
7	Merk	Napolly			
8	Kelengkapan	-			

DATA FISIK RUANG LAINNYA

NO	OBYEK	UKURAN	KET
1	Lampu neobold, downlight	20 Watt x 2	
2	AC casset pada plafon	2 pk, 1 pcs	
3	Tinggi plafon gybsum board berpori (acoustical board)	350 cm	
4	Sofa merah	2 pcs	
5	Lantai keramik	60 x 60 cm2	
6	Pintu kaca rangka alumunium	209 x 90 cm2	
7	Ruangan cenderung sepi, luas, nyaman, bersih	-	
8	Intensitas jumlah penggunaan ruang belum maksimal	-	
9	Pemisah ruang laktasi dengan ruang pertemuan menggunakan kaca dilapisi stiker sandblash, rangka alumunium	-	
10	Ruang laktasi didalam ruang pertemuan yang luas	1490 x1680 cm2	

Nara Sumber

1	Nara Sumber	:	10 orang
2	Usia	:	27 - 41 tahun
3	Pekerjaan	:	PNS, swasta, karyawan, ibu rumah tangga

Gambar 26. AC Kasset (Dok. Penulis)

Gambar 27. Pencahayaan Neonbold, 25 watt dan plafon ceilling acoustical board dari bahan gybsum bord produk Jaya board (Dok. Penulis)

Gambar 28. Ruang aula pertemuan dilengkapi dengan LED TV 32 inch (Dok. Penulis)

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya UPTD terminal Tirtonadi dalam menyediakan ruang laktasi pantas untuk diapresiasi, kesadaran akan kebutuhan pelayanan prima pada fasilitas publik pada pengunjung terminal serta upaya dalam memenuhi standar regulasi dari pemerintah pusat. Pembenahan, perbaikan dan kelengkapan secara bertahap di realisasikan. Terbukti dari tahap awal observasi dilapangan, beberapa kali observasi lapangan sampai dengan penelitian ini selesai, tealah beberapa kebutuhan fasilitas ruang laktasi ditambahkan.

Secara umum besaran ruang luang laktasi sudah sangat memadahi (lebih luas dari standard yang ditetapkan). Material yang digunakan juga mempunyai kualitas yang cukup baik. Kekurangan fasilitas lakasi pada Terminal Tirtonadi Surakarta tersebut adalah kelengkapan sarana dan prasarana ruang serta mebel yang belum memadai, hal tersebut berdasarkan informasi dari nara sumber disebabkan sedang dalam proses pengadaan (baru). Adapun eberapa yang belum tersedia adalah ; poster edukasi yang berisi bimbingan untuk posisi inisiasi dini dan manfaat ASI, boks bagi bayi-bayi yang perlu tidur/beristirahat, buku catatan untuk mencatat ibu-ibu yang memanfaatkan ruang menyusui, papan tanda pengenal ruangan (permanen), belum adanya staff manajemen dan staff kebersihan.

B. Saran

Pengelola terminal, dalam hal ini SKPD Terminal Tirtonadi Surakarta sebaiknya segera melengkapai kebutuhan mebel yang sesuai dengan standar regulasi dari Kementeian Kesehatan. Ketersediaan petugas pengelola secara manajerial dan operasional sangat dibutuhkan mengingat tidak semua pengguna/pengunjung memahami tata cara menyusui yang baik serta mampu memanfaatkan ruang laktasi tersebut dengan baik.

Tempat tidur untuk bayi, tempat mainan anak dan tempat meletakkan botol dispenser sebaiknya tidak ditempatkan pada satu meja. Tempat mainan anak sebaiknya diberikan satu kotak kontainer supaya rapi. Konsep lesehan pada ruang laktasi kurang tepat, utamanya bagi pengguna yang memiliki badan yang relatif besar.

DAFTAR PUSTAKA

Bridger, R.S. 1995. Introduction to Ergonomics. McGraw-Hill. Inc, Singapore

H.B. Sutopo., 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta

Julius, Panero AIA, ASID & Martin Zelnik, AIA, ASID, 2003, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Erlangga, Jakarta

Keputusan Menteri Perhubungan Nomor : KM 65 Tahun 1993, Tentang : Fasilitas Pendukung Kegiatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Menteri Perhubungan.

Lincoln, Yvona S. & Guba, Barry A., 1985, Naturalistic Inquiry, Sage Publicationss Ltd.

Marizar, Eddy S., 2005, Designing Furniture, Media Pressindo, Yogyakarta. Nurmianto, Eko, Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya Edisi Pertama, Guna Widya, Surabaya, 2003.

Pamudji Suptandar, J. (1999). Desain Interior, Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain Interior, Jakarta, Djambatan

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013, Tentang : Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu

Saputra Gigi, 2006, Analisis Halte yang Ergonomi di Kawasan Kalimalang Jakarta Timur, Depok 2006, Jurnal Analisis, Univ. Gunadarma. Jakarta

Spradley, 1979, Participant Observation, Hold Rinehart, and Winston, New York Stevenson, 1989, Priciples of Ergonomic, Centre for Safety Science UNSW, Sidney

NARA SUMBER

- Sumarni, 32 tahun, ibu rumah tangga, pengunjung laktasi
- Daryanti, 33 tahun, karyawan swasta, pengunjung laktasi
- Hartati, 35 tahun, ibu rumah tangga, pengunjung laktasi
- Dwi Setyorini, 28 tahun, karyawan swasta, pengunjung laktasi
- Tri Hastuti, 30 tahun, Pegawai Negri Sipil, pengunjung laktasi
- Siti Aminaah, 29 tahun, ibu rumah tangga, pengunjung laktasi
- Retno Hastuti, 27 tahun, karyawan swasta, pengunjung laktasi
- Erni Susanti, 32 tahun, karyawan swasta, pengunjung laktasi
- Suyanto, 28 tahun, cleaning service, pengelola
- Haryanto, 41 tahun, petugas terminal, pengelola

ARTIKEL INTERNET

- http://dok.joglosemar.co/baca/2015/08/14/masih-malu-pakai-ruang-menyusui.html , Sabtu 26 Maret 2016, 14.34 WIB.

LAMPIRAN

Gambar 29. Ruang laktasi lesehan di Terminal Tirtonadi Surakarta (Dok. Penulis)

Gambar 30. Perlengkapan bayi, kasur, dan mainan anak di ruang laktasi (Dok. Penulis)